

Analisis Harga CPO Pekan Pertama Oktober 2014

CPO, (29 September – 3 Oktober 2014)

Tren pergerakan harga CPO (*crude palm oil*) sepanjang pekan pertama Oktober 2014, terlihat dalam *chart*, bergerak landai. Pada awal pekan, Senin pagi (29/9), harga CPO lebih rendah di MDEX Malaysia, sementara di dalam negeri, terutama di salah satu sentra produksi CPO, Medan, harga berada pada level Rp 9.734 per kg. Pelemahan ini sebagai lanjutan melemahnya harga pada akhir pekan keempat September 2014. Sementara itu, di bursa Rotterdam, sebagaimana terpantau dalam data Bursa Komoditi dan Derivatives Indonesia (BKDI), harga berada pada level US\$ 720 per ton untuk kontrak Oktober 2014.

Sementara itu, harga CPO di bursa Malaysia, pada perdagangan awal pekan, Senin (29/9), terpantau juga sedang mengalami pergerakan melemah. Pelemahan pada harga CPO itu dipicu oleh kondisi sentimen yang masih lemah. Belum adanya dorongan fundamental kuat pada pergerakan harga CPO, terpantau lebih memicu harga CPO untuk bergerak melemah. Pelemahan harga CPO diduga disebabkan oleh aksi *wait and see* yang diperburuk oleh masih cenderung kuatnya tekanan faktor substitusi dari kedelai dan minyak mentah dunia. Dampak dari hal tersebut, meskipun tidak signifikan, harga CPO sedang mengalami pelemahan, baik di BKDI maupun di MDEX Malaysia.

Sebelumnya, pergerakan harga CPO sedang berada dalam trend bullish cukup kuat di bursa Malaysia. Hal tersebut dilandasi oleh data ekspor sawit Malaysia yang mengalami penguatan sepanjang periode September 2014. Di luar hal tersebut, ekspektasi demand CPO juga terangkat akibat kebijakan pajak ekspor sawit Malaysia.

Hingga pada perdagangan Selasa (30/9), harga CPO di bursa MDEX, kembali terpantau sedang mengalami penguatan. Terdongkraknya harga CPO di bursa Malaysia itu dipicu oleh ekspektasi positif terhadap data ekspor CPO. Estimasi akan positifnya data ekspor sawit Malaysia untuk periode September 2014, terpantau kembali memicu harga CPO di Bursa Malaysia untuk bergerak menguat. Ekspektasi akan tingginya *demand* global seiring peningkatan data ekspor, membuat harga CPO mendapatkan landasan untuk bergerak menguat. Dampak dari hal tersebut, harga CPO pun kembali bergerak naik.

Walaupun mendapatkan dorongan fundamental positif dari ekspektasi data ekspor Malaysia, harga CPO masih berada dalam tekanan cukup kuat dari faktor substitusi. Masih lemahnya nilai kedelai di pasar global akibat potensi lonjakan output Amerika Serikat cukup memberikan tekanan kuat. Namun, masih tingginya *demand* global yang menggambarkan dari data ekspor cukup mengikis sentimen tersebut.

Sehingga pada awal perdagangan Selasa, harga CPO terpantau sedang mengalami pergerakan menguat cukup signifikan. Untuk kontrak penyerahan Desember 2014, harga bergerak naik 0,77% ke level harga RM 2.224/ton atau menguat kisaran RM 17/ton.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (1/10), harga CPO di pasar spot Medan, yang dijadikan *benchmark* harga CPO dalam negeri, terpantau tergerus ke level Rp 8.103 per kg dari

sebelumnya Rp 9.734 per kg. Merujuk data Bappebti, harga CPO di bursa Rotterdam untuk Rabu berada pada level US\$ 730 per ton untuk kontrak November 2014. Selanjutnya, harga CPO di bursa MDEX, Malaysia, pada Rabu juga terpantau berlanjut mengalami tekanan. Tergerusnya harga CPO dipicu oleh tekanan faktor substitusi.

Pergerakan harga minyak mentah dunia yang anjlok pada perdagangan Selasa (30/9), terpantau memberikan tekanan cukup kuat pada harga CPO di Bursa Malaysia. Hubungan substitusi antara kedua komoditas, menjadi landasan pelemahan harga CPO akibat sentimen tersebut. Adapun selain faktor tekanan dari harga minyak mentah, pergerakan CPO juga masih cukup tertekan sebagai dampak dari harga kedelai global yang anjlok. Sedangkan pada awal perdagangan CPO di bursa ICDX (BKDI), pada Rabu pagi, harga CPO juga sedang dalam posisi melemah. Perdagangan untuk kontrak penyerahan Desember 2014 sedang turun 0,54% ke tingkat harga Rp 8.335 atau melemah Rp 45.

Hingga perdagangan Kamis (2/10), terpantau harga CPO berjangka Malaysia pada awal perdagangan, terangkat oleh naiknya harga minyak kedelai pada perdagangan AS pada Rabu malam. Tingginya kurs RM telah mempersempit keuntungan dan sepanjang perdagangan harga CPO dalam *sideway*. Harga kedelai berjangka khususnya untuk kontrak bulan Desember naik 0,4 persen di awal perdagangan Asia, yang dapat memberi dukungan kepada penguatan komoditas harga CPO. Sementara itu, para pelaku industri sendiri sedang memperhatikan produksi dan tingkat persediaan CPO Indonesia dan Malaysia, yang bersama-sama menyumbang 85 persen dari pasokan minyak sawit dunia. Persaingan antara Indonesia dan Malaysia yang menawarkan ekspor tanpa pajak lebih bisa membantu mengurangi stok bulan November dan seterusnya.



Hingga pada akhir pekan, Jumat (3/10), harga CPO di ICDX untuk kontrak penyerahan Desember 2014 terlihat sedang naik hingga 1,15% ke tingkat harga Rp 8.390 atau menguat Rp 95. Sementara di bursa Malaysia, seperti dikutip *Bloomberg*, pada penutupan Jumat harga berhenti di angka RM 2.183 /ton atau melonjak 1,02%. Penguatan harga CPO itu dipicu oleh dorongan aksi beli yang menguat seiring pergerakan melemah nilai kurs RM. Pergerakan nilai RM yang sedang melemah di pasar valuta asing, terpantau cukup mendorong harga CPO untuk menguat di MDEX.